

Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di TK PGRI Sukajadi

Ika Lestari¹, Arie Widiyastuti², Delina Kasih³

ikalestari9090@gmail.com¹ ariewidiyastuti@panca-sakti.ac.id² delina.kasih@gmail.com³

^{1,2,3}Universitas Panca Sakti Bekasi

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini melalui penerapan metode bercerita di TK PGRI Sukajadi. Metode bercerita dipilih karena dianggap sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang suka mendengarkan cerita. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah anak-anak kelompok B di TK PGRI Sukajadi yang berjumlah 10 peserta didik khususnya kelompok B. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini. Pada pra siklus menunjukan 39,37% siklus I, persentase anak yang memiliki keterampilan berbicara baik mencapai 66,25%, dan meningkat menjadi 86,87% pada siklus II dengan jumlah IKM 71 %. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan metode bercerita efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini di TK PGRI Sukajadi.

Kata-kata kunci: abstrak, judul, tema, penelitian, pendahuluan

Abstract: This study aims to enhance speaking skills in early childhood through the implementation of the storytelling method at TK PGRI Sukajadi. The storytelling method was chosen because it aligns well with the characteristics of early childhood children who enjoy listening to stories. This research is a classroom action research conducted in two cycles. The research subjects were 10 children from group B at TK PGRI Sukajadi. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the storytelling method can improve speaking skills in early childhood. In the pre-cycle phase, 39.37% of children demonstrated good speaking skills; in cycle I, this percentage increased to 66.25%, and further increased to 86.87% in cycle II, with a minimum completeness criteria (KKM) of 71%. The conclusion of this research is that the implementation of the storytelling method is effective in enhancing speaking skills in early childhood at TK PGRI Sukajadi.

Keywords: speaking skills, early childhood, storytelling method

PENDAHULUAN

Pada anak usia dini (4-6 tahun) keterampilan bahasa yang paling umum dan efektif adalah kemampuan berbicara, hal ini sesuai dengan ciri-ciri umum kemampuan bahasa anak-anak pada usia tersebut. Pendidikan Anak Usia Dini (4 – 6 tahun) merupakan pendidikan formal yang menitik beratkan pada upaya mengembangkan kemampuan fisik, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial emosional, bahasa dan kreativitas siswa.

Keterampilan bahasa yang paling umum dan efektif pada anak usia dini (4-6 tahun) adalah kemampuan berbicara, yang merupakan bagian penting dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD bertujuan mengembangkan fisik, kecerdasan emosional, sosial, dan bahasa anak. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan respons sosial. Meskipun perkembangan bahasa anak di taman kanak-kanak belum sempurna, potensinya dapat dirangsang melalui aktivitas membaca dan metode bercerita.

Keterampilan membaca dan bercerita harus dikembangkan sejak dini, karena komunikasi adalah inti hubungan manusia. Peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran, dan harus mampu memilih metode yang tepat untuk meningkatkan minat baca anak. Namun, di TK PGRI Sukajadi, kemampuan berbahasa anak masih rendah, disebabkan oleh kurangnya metode bercerita yang efektif dan media buku bergambar yang menarik.

Metode bercerita, khususnya bercerita bergambar, dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa anak. Metode ini mendukung perkembangan fisik dan psikis anak sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Dengan bercerita, anak dapat melatih daya serap, konsentrasi, dan imajinasi, serta memotivasi mereka untuk mencintai membaca. Penggunaan alat peraga, seperti gambar, dapat meningkatkan pengalaman belajar anak dengan memberikan stimulus visual dan auditori.

Menurut (Hamid Samiaji, n.d., 2020) Keterampilan berbahasa yang berkembang setelah keterampilan mendengarkan adalah keterampilan berbicara. Saat mengajak anak berbicara, anak dapat menyerap semua kata yang diucapkan. Setelah alat bicaranya matang, maka anak akan mampu mengeluarkan segala informasi berupa kata-kata apa yang didengarnya. Keterampilan berbicara memiliki manfaat dalam menguasai keterampilan lainnya, memungkinkan seseorang untuk mengkomunikasikan maksud dan keinginan, bersosialisasi, dan belajar hal baru. Oleh karena itu, penting bagi orang dewasa disekitar anak untuk memastikan bahwa anak mampu dan tidak tertinggal dalam penguasaan berbahasa. (Oktariani, 2022 dalam Saragi et al., n.d.) Metode bercerita menurut Majid, p.8 dalam (Tumbuh et al., 2019) merupakan salah satu bagian dari seni. Seni menjadi sumber rasa dari kehidupan dan pendidikan menjadi bagian di dalamnya, misalnya fotografi, lukisan, patung, dan musik. Demikian juga sastra dan cerita menjadi bagian dari keduanya. Menurut (madyamin, dalam Wahyuni & Hasanah, 2023) manfaat metode bercerita : Membantu pembentukan pribadi dan moral anak. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi Memacu kemampuan verbal anak dan Memberikan sejumlah pengetahuan sosial dan moral keagamaan.

METODE PENELITIAN

Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Taggart yang Dimodifikasi (Sumber: Wijaya Kusuma & Dedi Dwitagama, 2010:20)

Keterangan:

Pertama = Perencanaan Siklus I

Kedua = Tindakan dan Observasi Siklus

Ketiga = Refleksi Siklus I

Keempat = Perencanaan Siklus II

Lima = Tindakan dan Observasi Siklus II

dan kelima = Refleksi Siklus II

Adapun alasan kenapa memilih metodologi menurut Kemmis dan Taggart. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini, yang merupakan salah domain perkembangan anak. PTK dipilih karena penelitian dilakukan di dalam kelas, melibatkan guru dan anak-anak sebagai subjek penelitian. Melalui PTK, peneliti dapat melakukan perbaikan dan peningkatan praktik pembelajaran di kelas secara langsung. Metode Kemmis memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu melakukan perbaikan dan peningkatan praktik pembelajaran secara kolaboratif. Metode Kemmis terdiri dari empat tahapan: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan siklus perbaikan secara sistematis. Melalui metode Kemmis, peneliti dapat melibatkan guru sebagai mitra kolaboratif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan perbaikan.

Siklus 1:

Perencanaan (Planning)

Mengidentifikasi masalah dan merumuskan tujuan pembelajaran. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan kegiatan bercerita menggunakan buku cerita bergambar. Menyiapkan buku cerita bergambar yang sesuai dengan tema pembelajaran. Menyusun instrumen pengumpulan data, seperti lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Menetapkan kriteria keberhasilan tindakan.

Tindakan (Acting)

Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun. Guru menyampaikan cerita menggunakan buku cerita bergambar. Anak-anak diberikan kesempatan untuk terlibat aktif dalam kegiatan bercerita, seperti menjawab pertanyaan, menceritakan kembali, dan mengekspresikan tanggapan mereka.

Observasi (Observing)

Melakukan pengamatan terhadap aktivitas anak-anak selama kegiatan bercerita menggunakan buku cerita bergambar Mencatat perkembangan keterampilan berbahasa anak, seperti kemampuan menjawab pertanyaan, menceritakan kembali, dan mengekspresikan ide atau pendapat. Melakukan wawancara dengan anak-anak dan guru kelas untuk menggali informasi tambahan. Mendokumentasikan kegiatan pembelajaran, seperti foto dan catatan lapangan.

Refleksi (Reflecting)

Menganalisis data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Mengevaluasi keberhasilan

tindakan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Mengidentifikasi kendala atau permasalahan yang muncul selama pelaksanaan tindakan. Menyusun rencana perbaikan untuk siklus selanjutnya.

Siklus 2 dan seterusnya:

Jika pada siklus 1 belum menunjukkan peningkatan keterampilan berbahasa anak yang signifikan, maka dilakukan siklus 2 dengan perbaikan rencana tindakan berdasarkan hasil refleksi siklus 1. Siklus-siklus selanjutnya akan dilakukan jika diperlukan hingga tercapai peningkatan keterampilan berbahasa anak yang diharapkan. Melalui rancangan tindakan berdasarkan model Kemmis ini, diharapkan dapat memperjelas alur penelitian tindakan kelas dan memudahkan proses pengumpulan serta analisis data secara sistematis. Kriteria keberhasilan untuk tindakan penelitian yang dilakukan di TK PGRI Sukajadi dengan KKM 70 % sesuai dengan penelitian. Menurut teori (Kulsum & Yuntina, 2023) Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas berhasil karena telah melebihi nilai ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70% sesuai dengan kesepakatan bersama dengan kolaborator yaitu dengan "Kategori Berkembang sangat baik" dan apa bila dalam siklus I masih belum mencapai KKM maka diteruskan ke Siklus II, Adapun proses perumusan sebagai berikut :

$$\frac{ST}{N \times I \times SM} \times 100 \%$$

Keterangan :

1. ST = Total Skor
2. N = Jumlah Anak
3. I = Indikator
4. SM = Skor Maksimum

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil keterampilan berbicara pada kegiatan sebelumnya menunjukkan bahwa keterampilan berbicara menggunakan buku cerita bergambar anak kelompok B TK PGRI Sukajadi perlu ditingkatkan. Upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara antara lain dengan wayang tangan. Kegiatan bermain buku cerita bergambar berlangsung secara berkelompok, selalu dengan pengawasan dan pendampingan guru. Hasil Keterampilan Berbicara Sebelum Bertindak ditunjukkan di bawah ini:

Tabel 1. 1 Rekapitulasi Hasil Observasi Pra Siklus

No	Kategori	Indikator				Jml	Rata-Rata	%
		1	2	3	4			
1	BB	5	5	3	4	17	4,25	42,5%
2	MB	5	5	7	6	23	5,75	57,5%
3	BSH	0	0	0	0	0	0	0%
4	BSB	0	0	0	0	0	0	0%
Jumlah		10	10	10	10	60	10	100%

Berdasarkan hasil observasi pada tindakan pra siklus dapat disimpulkan bahwa keadaan seperti ini sangat memprihatinkan dan menjadi rujukan untuk peneliti untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode bercerita. Saat bercerita, anak dapat mendengarkan guru bercerita. Setelah mendengarkan guru bercerita, guru menanyakan kepada anak cerita apa yang diceritakan guru. Kemudian setelah bertanya. Kegiatan ini tentunya dapat melatih kemampuan berbicara anak sehingga dapat mengaplikasikan keterampilan berbicaranya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pada di lanjutkan ketahap penelitian siklus I dengan hasil dari nilai rata-rata seluruh indikator anak pada pra siklus 39,75% kemudian meningkat nilai point pada siklus I menjadi 66,25%. Maka disimpulkan mulai ada peningkatan kemampuan bercerita anak sebesar 26,5 %. Maka untuk mengoptimalkan hasil dari penelitian perlu dilanjutkan dengan siklus II. Karena belum mencapai kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan dalam penelitian ini. Berikut hasil observasi siklus I kemampuan bercerita anak dalam setiap indikator di TK PGRI Sukajadi.

Berikut table 12 adalah hasil rekapitulasi observasi tindakan siklus I sebagai berikut :

Tabel 1. 2 Rekapitulasi Hasil Observasi Tindakan Siklus I

No	Kategori	Indikator				Jml	Rata-Rata	%
		1	2	3	4			
1	BB	0	0	0	0	0	0	0%
2	MB	4	3	5	2	14	3,5	35%
3	BSH	6	7	5	8	26	6,5	65%
4	BSB	0	0	0	0	0	0	0%
Jumlah		10	10	10	10	40	10	100%

Setelah selesai Siklus I, dalam proses pelatihan keterampilan berbicara anak dengan metode bercerita dengan buku cerita bergambar, langkah selanjutnya adalah refleksi. Refleksi siklus I dilakukan oleh peneliti dan wali kelas pada akhir siklus I. Refleksi ini membahas tentang kendala-kendala yang ditemui pada saat pelaksanaan siklus I. Kendala-kendala yang ditemui pada saat siklus I adalah sebagai berikut: Kapan pelaksanaan Anak maju untuk bercerita, dia tidak berani menceritakannya lagi. Penyebabnya karena anak belum percaya diri untuk maju. Tidak ada reward khusus yang memotivasi anak bercerita. Masih ada siswa yang asyik ngobrol dengan temannya sehingga membelajarkan kurang bermanfaat dalam belajar. Memang duduk memungkinkan anak berbicara dengan temannya. Posisikan kursi anak di belakang anak. Selain itu, anak dalam proses pembelajaran kurang berminat mendengarkan cerita. Karena kondisi Siklus I masih terdapat beberapa kendala maka diperlukan perbaikan dan perbaikan. Setelah berdiskusi dengan guru/kolaborator kelas, dapat disusun sebagai dasar untuk memperbaiki dan menyelesaikan kegiatan kelas siklus selanjutnya : Sebelum bercerita, guru memotivasi anak agar berani bercerita. Guru mengatur tempat duduk untuk anak-anak. Anak yang banyak bicara tidak akan duduk bersama anak yang juga banyak bicara. Gunakan adegan wayang agar anak lebih tertarik mendengarkan ceritanya. Apresiasi awal yang hanya berupa bintang yang tertulis di tangan anak, kini digantikan dengan apresiasi berupa bentuk bintang dari kertas origami

Pada siklus II dilakukan perbaikan terhadap alat pendukung yang digunakan. Jika pada siklus I yang digunakan hanyalah buku cerita bergambar, maka pada siklus II pendukung yang digunakan adalah bentuk bintang origami. Pemandangan buku cerita bergambar dapat mendorong anak untuk lebih banyak mendengarkan cerita.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diajukan hipotesis untuk siklus II sebagai berikut: metode bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar sebagai penyangga disertai adegan boneka ditopang oleh kursi dan pemberian hadiah berupa figur Origami kepada anak dapat meningkatkan kesadaran anak. keterampilan berbicara anak kelompok B TK PGRI Sukajadi Cianjur – Campaka.

Tabel 1. 3 Rekapitulasi Hasil Observasi Tindakan Siklus I

No	Kategori	Indikator				Jml	Rata-Rata	%
		1	2	3	4			
1	BB	0	0	0	0	0	0	0%
2	MB	4	3	5	2	14	3,5	35%
3	BSH	6	7	5	8	26	6,5	65%
4	BSB	0	0	0	0	0	0	0%
Jumlah		10	10	10	10	40	10	100%

Refleksi pada siklus II dilakukan oleh peneliti dan guru kelas pada akhir siklus II. Dalam refleksi ini akan dibahas proses pembelajaran yang terjadi pada saat tindakan. Saat belajar, anak antusias mendengarkan cerita. Suasana menjadi lebih kondusif karena anak-anak yang banyak bicara tidak lagi membuat keributan. Anak-anak juga bersemangat ketika diminta menceritakan isi cerita yang baru saja mereka ceritakan. Hal ini ditunjukkan ketika guru meminta anak menceritakan kembali cerita tersebut. Guru tidak perlu menekankan siapa yang unggul, namun anak-anak berlomba-lomba untuk tampil. Selain itu, anak lebih percaya diri dan termotivasi untuk menceritakan kembali isinya. Ceritanya bagus karena ada reward berupa bentuk bintang dari kertas origami. Pada siklus II kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan, sehingga penelitian dianggap cukup dan dihentikan sampai siklus II. Berikut di sajikan hasil dari keseluruhan data hasil observasi kemampuan berbicara melalui metode bercerita dengan buku cerita bergambar dari tindakan pra siklus, Siklus I, Siklus II.

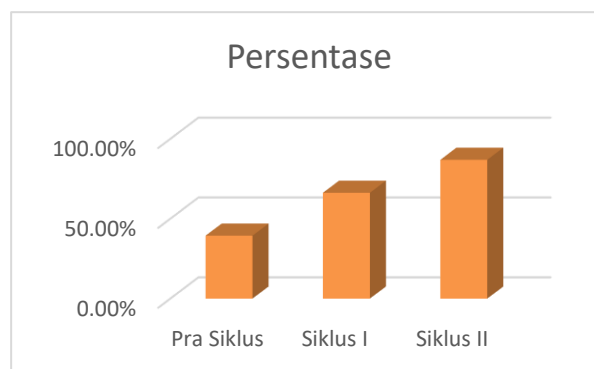
Tabel 1. 4 Rekapitulasi Data Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita

	Pra Siklus	%	Siklus I	%	Siklus II	%
BB	4	40 %	0	0%	0	0%
MB	6	60 %	4	40%	0	0%
BSH	0	0%	6	60%	5	50%
BSB	0	0%	0	0%	5	50%
Jumlah	10	100%	10	100%	10	100%

Adapun rekapitulasi persentase Pra siklus, Siklus I dan Siklus II sebagai berikut :

Tabel 1. 5 Rekapitulasi Persentase Pra Siklus, Siklus I dan II

No	Tindakan	Persentase
1	Pra Siklus	39,37%
2	Siklus I	66,25%
3	Siklus II	86,87%



Gambar 2. 1 Hasil Observasi Persentase Keseluruhan Pra Siklus, Siklus I dan II

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian adalah hasil observasi keterampilan berbicara yang meliputi 4 indikator yang terangkum dalam 4 aspek penilaian, yaitu kemampuan dapat menggunakan kosakata yang sesuai dengan tema/topik, dapat menggunakan kalimat yang efektif dan mudah dipahami, dapat melafalkan kata-kata dengan jelas dan tepat, dapat berbicara dengan lancar dan tidak terbata-bata. Metode bercerita dipilih karena pada dasarnya anak-anak suka mendengarkan cerita. Karena mendengarkan cerita merupakan suatu hal yang menarik bagi anak. Anak bisa lebih semangat belajar karena pada dasarnya mereka suka mendengarkan cerita. Meningkatkan keterampilan berbicara mereka hanya dengan bercerita saja tidak cukup. cerita. Tentu saja cara yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik anak. Oleh karena itu peneliti menggunakan sarana pedalangan karena sesuai dengan karakteristik anak. Anak usia 4 sampai 5 tahun berada pada tahap pra operasi. Pada titik ini, anak-anak dapat mewakili dunia pada tingkat yang konkrit. Mengemukakan bahwa berbicara adalah keterampilan mental dan motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan keterampilan motorik tetapi juga keterampilan mental. Dengan kata lain, untuk dapat berbicara, anak harus mempunyai keberanian untuk mengungkapkan apa yang hendak diucapkannya. Jadi sebelum meminta anak menceritakan kembali cerita tersebut, hendaknya guru dapat memotivasi anak untuk berani maju

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa : Proses kegiatan pembelajaran meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini melalui metode bercerita di TK PGRI Sukajadi setiap siklus yaitu :Anak dapat menggunakan kosakata yang sesuai dengan tema/topik, anak dapat menggunakan kalimat yang efektif dan mudah dipahami, anak dapat melafalkan kata-kata dengan jelas dan tepat, anak dapat berbicara dengan lancar dan tidak terbata-bata Melalui kegiatan pembelajaran meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini melalui metode bercerita di TK PGRI Sukajadi, dalam hal ini di tunjukan dari adanya peningkatan keterampilan berbicara pra siklus sebanyak 26,88 % dan adanya peningkatan pada siklus I dan meningkatnya pada siklus II

menjadi sebesar 20,62 % bahkan 50 % lebih dari pada meningkatnya keterampilan berbicara pada anak usia dini melalui metode bercerita di TK PGRI Sukajadi sangat baik Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa implikasi penting yang dapat dipertimbangkan, antara lain: Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan, berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan: Bagi Pihak Sekolah, Pihak sekolah disarankan untuk menyediakan fasilitas dan sarana prasarana yang mendukung penerapan metode bercerita di TK PGRI Sukajadi. Sekolah dapat mengalokasikan anggaran untuk kegiatan pelatihan dan pengembangan profesional guru dalam menggunakan metode bercerita. Pihak sekolah disarankan untuk melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap penerapan metode bercerita di kelas. Bagi Peneliti Selanjutnya, Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian serupa dengan cakupan yang lebih luas, misalnya pada beberapa TK di wilayah yang berbeda. Peneliti dapat mengeksplorasi lebih dalam mengenai faktor-faktor lain yang memengaruhi peningkatan keterampilan berbicara anak melalui metode bercerita. Peneliti dapat mengembangkan inovasi dalam penerapan metode bercerita, misalnya dengan memanfaatkan teknologi atau media pembelajaran yang lebih variatif. Melalui penerapan saran-saran di atas, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih optimal dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita di TK PGRI Sukajadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R., & Thayyibah, Z. (2024). Permasalahan Pada Anak Yang Memiliki Keterlambatan Dalam Berbicara. *Jurnal PENA PAUD*, 5(1), 11–20.
- Dwi Padmawati, K., Wayan Arini, N., Yudiana, K., & Pendidikan Guru Sekolah Dasar, J. (2019). ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(2).
- Elan, E., Sumardi, S., & Juandi, A. S. (2022). Penyusunan Instrumen Penelitian Tindakan Kelas dalam Upaya Peningkatan Keterampilan Sosial. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(1), 91–98.
- Hamid Samiaji, M. (n.d.). *Sofatun Nisa6 Melihat Pisau5*, Rani Rakhmawati4.
- Izzati, L., & Yulsyofriend, Y. (2020). Pengaruh metode bercerita dengan boneka tangan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 472–481.
- Kulsum, S. U., & Yuntina, L. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini melalui Media Magnet Pintar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26737–26744.
- Priyanti, N. Y. (n.d.). UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN KOGNITIF ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPUTER PADA KELOMPOK B DI TK AZ ZAITUN BEKASI. *Journal of Childhood Education*, 4(2), 126–134. <https://doi.org/10.xxxxx>
- Saragi, D. S., Rahmawati, M., Aini, N., Pitaloka, S., Bunga, S., Permata, I., Aulia, N., Ulum, F., & Hani' Habibah, U. (n.d.). *Faktor Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia 4-5 Tahun Pada Masa COVID-19 (Tinjauan Literatur)*. 7(1).
- Sholiha, A. A., Darmiyanti, A., & Riana, N. (n.d.). MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI MEDIA BUKU BERGAMBAR DI TK AL-ANHAR KARAWANG. <https://doi.org/10.31604/ptk.v4i2.311-322>
- Sholiha, A. A., Darmiyanti, A., & Riana, N. (2021). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Buku Bergambar Di Tk Al-Anhar Karawang. *Peteka*, 4(2), 311–322.
- Sugiarto, B. R., & Hasanudin, C. (2023). Pemanfaatan Aplikasi YouTube untuk Menumbuhkan Keterampilan Berbicara pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 2(1), 105–117.
- Syamsiyah, N., & Hardiyana, A. (2021). Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1197–1211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1751>
- Tumbuh, J. I., Anak, K., Dini, U., Tanfidiyah, N., & Utama, F. (2019). GOLDEN AGE Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *JGA*, 4(3), 9–18. <https://doi.org/10.14421/goldenage.2019.43-02>
- Wahyuni, A., & Hasanah, N. (2023). Pengaruh Metode Bercerita Pada Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 3(1), 336–345.
- Wiguna, I. B. A. A., Ariyanti, A., Antari, I. A. N. Y. D., Yolandita, Y., Dewi, L., & Pujiani, P. (2023). Strategi Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 181–192.